

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan keunggulan bangsa.¹ Seluruh negara di dunia menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam hal pembangunan bangsa dan negara. Demikian pula dengan bangsa Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Tidak dapat dibantah bahwa kemajuan dari sebuah negara juga bergantung terhadap sejauhmana pendidikan di negara tersebut mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi agar dapat bersaing ditengah kehidupan modern dan era globalisasi seperti searang ini. Sebagaimana yang kita ketahui era globalisasi dan modernisasi menuntut manusia agar memiliki kreadibilitas yang mampu berkompetisi untuk mempertahankan koneksistensinya dan salah satu alat.

¹ Dwi Esti Andriani, "Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 23, No. 5, Maret 2020, 395.

² Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikat Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 6.

untuk mencapai hal tersebut adalah pendidikan. Secara fungsional, pendidikan ditunjukkan untuk menyiapkan manusia dalam menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai masyarakat, bangsa, maupun antarbangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan meliputi kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Melalui aspek mutu pendidikan, beberapa indikator penting yang sangat mempengaruhi adalah kurikulum, konten pendidikan, proses pendidikan, evaluasi, mutu guru, sarana dan prasarana, serta buku. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi kurikulum, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.³

Sejak beberapa waktu terakhir, kita dikenalkan dengan pendekatan baru dalam manajemen sekolah yang disebut sebagai manajemen berbasis sekolah (*school based management*) atau disingkat MBS. Munculnya gagasan tersebut dipicu oleh ketidakpuasan para pengelola pendidikan pada level operasional dalam

³ Tilaar. H. A. R., *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 22.

keterbatasan kewenangan yang mereka miliki agar dapat mengelola sekolah secara mandiri.

Di negara Indonesia, pemikiran penerapan pendekatan ini muncul sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengoperasian sekolah. Selama ini, sekolah hanyalah kepanjangan tangan birokrasi pemerintah untuk menyelenggarakan urusan politik pendidikan. Para pengelola sekolah sama sekali tidak memiliki banyak kesempatan dalam mengoperasikan sekolahnya secara mandiri. Semua kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya diadakan di tingkat pemerintah pusat atau sebagai di instansi vertikal dan sekolah hanya menerima apa adanya. Apa saja muatan kurikulum pendidikan di sekolah adalah urusan pusat, Kepala Sekolah/Madrasah dan guru harus melaksanakannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknisnya.

Menurut Rusman Sistem manajemen berbasis Sekolah berbeda dengan konsep mengenai pengelolaan sekolah yang selama ini kita kenal.⁴ Dalam sistem lama, birokrasi pusat sangat mendominasi proses pengambilan atau pembuatan keputusan pendidikan, yang bukan hanya kebijakan makro saja, tetapi lebih jauh kepada hal hal yang bersifat mikro. Sementara itu, sekolah cenderung selaku pelaksana kebijakan-kebijakan tersebut yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi belajar siswa, lingkungan sekolah, harapan orang tua, dan keinginan *stake holder*. Pengalaman menunjukkan bahwa sistem lama sering kali menimbulkan kontradiksi antara apa yang menjadi kebutuhan sekolah dengan kebijakan yang harus dilaksanakan di dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2019), 553.

Fenomena pemberian kemandirian kepada satuan pendidikan atau sekolah ini memperlihatkan suatu perubahan cara berfikir dari yang bersifat rasional, normatif, dan pendekatan perspektif dalam pengambilan keputusan pendidikan kepada suatu kesadaran akan kompleksnya pengambilan keputusan didalam sistem pendidikan dan organisasi yang mungkin tidak dapat di apresiasi secara utuh oleh birokrat pusat. Hal ini lah yang kemudian, mendorong munculnya pemikiran konsep manajemen berbasis sekolah sebagai pendekatan baru di Negara kita, yang merupakan bagian desentralisasi pendidikan yang tengah dikembangkan.

Pada hakikatnya segala sesuatu di dunia ini perlu adanya pengaturan dan pengelolaan, agar kegiatan yang dijalankan dapat berjalan secara teratur dengan sebaik-baiknya. Allah SWT. Berfirman dalam Q.S As-Sajdah ayat 5 sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Ayat ini menurut Quraish Shihab, Dia yang mengurus seluruh urusan ciptaan-Nya dari langit sampai ke bumi. Kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam waktu satu hari yang lamanya sama dengan seribu tahun dunia, sebagaimana hitungan kalian.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa demi kelancaran di dunia, ketertiban dan keteraturan suatu usaha, maka diperlukan adanya pengaturan agar dikemudian hari tidak ada kesalahan dalam mengambil keputusan atau kebijakan.

Demikian hal pada bidang pendidikan yang ada di sekolah, agar dapat berjalan dengan lancar dan teratur, maka diperlukan adanya pengaturan dan pengelolaan yang sebaik-baiknya agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Melalui konsep itu, terdapat tuntutan untuk memberikan kewenangan yang lebih luas kepada sekolah dalam mengelola dan memberdayakan semua sumber daya pendidikan yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan konsep pengelolaan yang berasal dari kemampuan, inisiatif, dan kreatifitas sekolah. Dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolahnya yang tidak tergantung pada petunjuk atas semua kegiatan pengambilan keputusan, perencanaan dan kebijakan penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya berasal dari inisiatif sekolah itu sendiri, bukan dari lapisan birokrasi di atasnya. Aturan yang membatasi kewenangan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, kemampuan baginya penyelenggaraan pendidikan merupakan bagian yang integral dari gagasan-gagasan dan kreatifitas sekolah, karena sekolah mempunyai kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sendiri.

Kerangka MBS tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antar sekolah, masyarakat dan pemerintah.⁵

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Rosdakarya, 2014), 13.

Penerapan manajemen pendidikan melalui MBS juga harus dapat memberikan jaminan agar para guru dapat mengembangkan ide-idenya dalam tugas/tenaga pendidik untuk mengembangkan dirinya secara profesional sebagai pelaksana pendidikan, khususnya di tingkat instruksional dan institusional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru. Di samping itu, MBS juga dapat memberikan umpan balik terhadap kontribusi guru, termasuk insentif kerja yang memadai sesuai dengan yang dilakukan atau dikerjakan, pengembangan dan ganjaran pengajaran yang baik, memperhitungkan hak-hak guru yang diterimanya untuk berkontribusi dalam pembuatan keputusan yang berkenaan dengan mereka, dan meningkatkan hubungan serta komunikasi yang baik antara guru dengan pihak pendidikan lainnya seperti orang tua dan pengelolaan serta pejabat pendidikan.

Manajemen berbasis sekolah dapat juga dianggap sebagai satu model pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi kepada kepala sekolah untuk mengambil suatu keputusan dengan melibatkan semua unsur terkait seperti, guru, pegawai tata usaha, serta masyarakat dan orang tua siswa, dengan desentralisasi ini memberikan kepada sekolah untuk membuat kebijaka-kebijakan dalam hal penyusunan program pengembangan sekolah dalam rangka peningkatan mutu sekolah yang sesuai dengan standar pelayanan yang telah di tetapkan. demikian juga halnya dengan pengelolaan kurikulum sekolah materi ajar di susun berdasarkan kebutuhan yang mendukung kegiatan sehari - hari.

Upaya untuk mewujudkan keinginan di atas maka pihak-pihak yang terlibat dengan sekolah dapat langsung memberikan aspirasi atau partisipasinya secara

bersama-sama untuk dapat merumuskan visi, misi, tujuan dan program-program prioritas sekolah serta sasaran-sasaran lain yang ingin di capai berdasarkan harapan, keinginan dan kebutuhan pihak-pihak terkait yang mendukung sekolah. Sehingga tujuan akhir MBS yaitu peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Mengacu pada peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) No 19 tahun 2007 tentang sistem pengelolaan pendidikan dasar dan menengah sekolah menyusun rencana pengembangan sekolah, rencana kerja sekolah (rencana kerja tahunan) dan rencana kerja sekolah harus sesuai dengan prinsip - prinsip MBS, yang merupakan implementasi dari diberikannya otonomi (desentralisasi) kepada sekolah. Namun demikian banyak guru tetap berpendirian bahwa desentralisasi kewenangan dari pusat ke level sekolah tidak menjamin bahwa sekolah secara otomatis dapat menggunakan kewenangan tersebut secara efektif bagi peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu pelaku pendidikan dan masyarakat luas (orang tua siswa terutama) harus membantu mendukung pengambilan keputusan /kebijakan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam usaha peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia. Namun kenyataannya guru tetap terabaikan dalam perwujudan keberdayaannya sebagai insan pendidikan terutama dalam hal pengembangan diri, kreativitas dan inovasi yang masih kurang.

Hal ini didukung dengan kebijakan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan

pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.⁶

Mutu guru yang memprihatinkan juga tergambar pada penguasaan materi kurikulum oleh guru, dan kompetensi teknis guru yang tidak memadai. Banyak guru yang tidak menguasai bahan ajar dan tidak menguasai metode dan strategi pembelajaran yang baik. Untuk mengembalikan citra dan persepsi masyarakat terhadap potensi guru, diperlukan berbagai usaha mengangkat kompetensi guru, termasuk memberikan stimuli kepada generasi muda bangsa yang berpotensi untuk tertarik dan menggeluti profesi ini. Dalam kondisi masyarakat modern yang berorientasi pada pemenuhan kesejahteraan, maka kedepan, penghargaan dengan reward dan incentives yang wajar menjadi alternatif solusi, disamping itu perwujudan standar kompetensi guru melalui mekanisme evaluasi kesiapan profesional guru perlu diperhatikan.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai suatu bidang profesional, ke depan memerlukan kiat dan tatanan sistem keprofesian yang jelas. Pengembangan profesional guru perlu mekanisme mencirikan keprofesionalannya, misalnya pengembangan kerja kolaboratif pengajaran, konsultasi dan in-service training serta up-grading kompetensi. Tak kalah pentingnya adalah sistem penghargaan terhadap pekerjaan profesi, sistem promosi dan gaji bagi tenaga guru merupakan isu yang turut menentukan kualitas guru.

⁶ Erna Yayuk, Arina Restian, dkk, "Analisis Kompetensi Guru Di SDN Girimoyo 2 Kabupaten Malang", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 4, 2017, 230.

Kegiatan pembinaan dan pengembangan kemampuan para guru memang sangat penting bagi guru, karena dengan adanya usaha mereka dalam keikutsertaan kegiatan pembinaan dan pengembangan akan mampu mendorong kualitas mereka sebagai guru semakin baik. Hal ini berkaitan dalam firman Allah SWT. dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 11 Sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Ayat ini menurut Tafsir Al-Misbah Apabila demikian, maka perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan al-Qur'an yang paling pokok guna keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia. Karena, sisi dalam manusialah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif, dan bentuk, sifat, serta corak aktivitas itulah yang mewarnai keadaan masyarakat apakah positif atau negatif.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Dalam hal ini, jika dikaitkan dalam dunia pendidikan bahwasanya para guru mempunyai kesempatan dalam hal mengembangkan kemampuannya sebagai guru profesional yaitu dengan senantiasa mau mengikuti berbagai kegiatan pembinaan dan pengembangan yang mampu mendorong kemampuan guru menjadi lebih baik.

Kepala Sekolah dalam pembinaan guru salah satunya dengan mengaktifkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada guru dalam tukar pengalaman dengan guru lain atau pemandu mata pelajaran. Di samping itu Kepala Sekolah melakukan supervisi kelas untuk

melihat keberhasilan guru dalam pelaksanaan pengajaran demi menunjang profesionalisme guru. Tetapi dalam pelaksanaan MBS menuju pemberdayaan guru belum sepenuhnya berjalan baik. Hal ini disebabkan karena manajemen Kepala Sekolah yang masih tertutup, kurangnya transparansi antara Kepala Sekolah dan guru mempengaruhi dalam implementasi MBS dalam memberdayakan guru-guru.

Guru memegang peranan yang amat penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Namun kenyataannya guru tetap terabaikan dalam perwujudan keberdayaan sebagai insan pendidikan terutama dalam hal pengembangan diri, kreativitas dan inovasi yang masih kurang.

Penelitian ini dilakukan di MTsN 4 Tabalong, yaitu sebuah sekolah yang berada di kota Tabalong. MTsN 4 Tabalong merupakan salah satu madrasah yang memiliki akreditasi A, sehingga menjadi madrasah favorit para peserta didik maupun para orang tua. MTsN 4 Tabalong didirikan pada tahun 1968 surat keputusan menteri PP dan Nomor 142 tanggal 6 Juni 1968 yang pada saat itu bernama SMIP (Sekolah Menengah Islam Pertama), kemudian dinegerikan menjadi MTsN Tanjung. Pada akhir 2016 nama MTsN Tanjung berubah menjadi MTsN 4 Tabalong. Perubahan ini berdasarkan kepada Keputusan Menteri Agama nomor 671 tahun 2016 tentang perubahan nama madrasah aliyah, tsanawiyah, dan ibtidaiyyah negeri di provinsi Kalimantan Selatan. Angka 4 ditetapkan bagi MTsN Tanjung karena MTsN Tanjung adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ke empat yang ada di kabupaten Tabalong.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan kepala madrasah ditemukan gejala lapangan, bahwa MTsN 4 Tabalong sudah melaksanakan

manajemen berbasis sekolah yang berlandaskan kewenangan sekolah dalam mengatur dan mengelola sekolah, hal ini termuat didalam penyusunan rencana program-program sekolah dengan melibatkan para guru, pegawai, komite dan staff dalam penyusunan program pengembangan sekolah. Program pengembangan sekolah Kepala madrasah menginginkan para guru memberikan aspirasinya dan partisipasinya secara bersama-sama untuk merumuskan visi misi tujuan dan program-program sekolah. Para guru di MTsN 4 Tabalong senantiasa diikutkan dalam rapat-rapat terkait penyusunan program pengembangan sekolah. Dengan adanya keterlibatan guru dalam penyusunan program tersebut menciptakan hubungan kerja sama yang terjalin antara guru dengan kepala madrasah. Kemudian MTsN 4 Tabalong melaksanakan kegiatan pembinaan dan pelatihan kepada para guru untuk menunjang potensi mereka dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya kepala MTsN 4 Tabalong senantiasa melibatkan para guru dalam kegiatan kesiswaan, khususnya dalam penerimaan siswa baru sebagai panitia penerimaan siswa baru. Adapun keterlibatan guru dalam penyediaan sarana dan prasarana bekerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana agar para guru tahu dari mana sarana diperoleh dan menggunakan dana dari mana.

Berdasarkan kegiatan pembinaan dan keterlibatan guru dalam uraian diatas MTsN 4 Tabalong memberikan kesempatan pada guru dalam berpartisipasi baik itu dalam kegiatan maupun pengambilan keputusan kebijakan sekolah serta dalam hal pembinaan dan pelatihan bertujuan sebagai pendorong potensi para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menjadi peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kemudian

kepala MTsN 4 Tabalong menyampaikan walaupun kami telah melibatkan para guru dalam pengelolaan sekolah, masih ada beberapa guru yang belum berpartisipasi terhadap pengelolaan sekolah. Hal ini terjadi karena sebagian pengelolaan sekolah masih dominan dilaksanakan oleh para wakamad bidang masing-masing..

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam dan menyeluruh dengan mengangkat judul “Partisipasi Guru dalam Manajemen Berbasis Sekolah di MTsN 4 Tabalong.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengklasifikasikan fokus penelitian yang diangkat dalam penulisan ini, sehingga pembahasan yang dibahas lebih sistematis dan tidak meluas, adapun fokus penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di MTsN 4 Tabalong.
2. Faktor pendukung dan penghambat partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di MTsN 4 Tabalong.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka peneliti mencantumkan tujuan peneliti dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di MTsN 4 Tabalong.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di MTsN 4 Tabalong.

D. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi sekolah dapat memberikan informasi tambahan kepada guru dan sekolah tentang manajemen berbasis sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan informasi yang berguna untuk meningkatkan pendidikan khususnya dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan objek kajian ilmiah lebih lanjut, sehingga nanti hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan khususnya madrasah terkait partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah.

- a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan objek kajian ilmiah lebih lanjut, sehingga nanti hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan khususnya madrasah terkait partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan salah satu sumbangan pemikiran kepada para guru terkait partisipasi guru dalam menjalankan manajemen berbasis sekolah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang penelitian dan penulisannya sebagai bekal dalam dunia kerja nantinya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang ada dalam penulisan penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan sebuah model manajemen yang memberikan otonom lebih besar kepada kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia salah satunya melalui potensi guru. Manajemen Berbasis sekolah bertujuan untuk memberi keleluasaan pada pihak pengelola pendidikan yang seharusnya dilakukan disekolah masing-masing bahkan dalam hal mengambil keputusan atau kebijakan.⁷ Berdasarkan pengertian manajemen berbasis sekolah sebelumnya dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah lebih mengacu pada kebijakan otonom yang dimiliki sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah melalui potensi guru.

⁷ Asbin Pasaribu, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah", *Jurnal EduTech*, Vol. 3 No. 1, 2020, 13.

2. Partisipasi Guru

Partisipasi adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan, pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, dan materi, serta ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.⁸

Guru bisa saja disebut seorang pendidik, pendidik merupakan yang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat yaitu orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal

Dengan demikian yang dimaksud dalam judul “partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di MTsN 4 Tabalong” adalah otonomi sekolah dalam mengelola pendidikan di MTsN 4 Tabalong dengan melibatkan para guru dalam pengambilan keputusan dan berpartisipasi secara bertanggung jawab terhadap pengelolaan sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu disini adalah agar tidak terjadinya plagiasi dan terulangnya penelitian terdahulu maka penelitian terdahulu sangat relevan untuk dipaparkan. Tentunya penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan ada hubungan dan kaitannya dengan tema yang hampir serupa namun dengan objek dan

⁸ I Nyoman Sumaryadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonomi & Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Citra Utama, 2013), 46.

lokasi penelitian yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan pun jelas juga berbeda. Penelitian terdahulu yang penulis cantumkan adalah:

1. Penelitian *pertama*, Oleh Nurul Fitra “Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 7 Palopo” pada tahun 2021 melalui pendekatan kuantitatif.⁹ Hasil penelitiannya yaitu berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terdapat variabel manajemen berbasis sekolah, maka diperoleh nilai rata rata yaitu sebesar 82,23 dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 7 Palopo dalam kategori sangat baik. Kemudian hasil analisa statistik deskriptif terhadap variabel kinerja guru, maka diperoleh nilai rata-rata yaitu sebesar 53,41 dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru di SMP Negeri 7 Palopo berada dalam cukup baik. Serta ada pengaruh positif dan signifikan manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja guru di SMP Negeri 7 Palopo.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan terhadap penelirian yang dilakukan. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas tentang pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja guru dengan menggunakan pendekatan kuantitatif metode statistik sedangkan peneliti sekarang membahas mengenai partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

⁹ Nurul Fitra, Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Palopo, *Skripsi*, 2021.

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama membahas manajemen berbasis sekolah.

2. Penelitian *Kedua*, oleh Dani Susanto dengan judul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tahun 2017.¹⁰ Hasil Penelitiannya menunjukkan penerapan manajemen berbasis sekolah di SD Negeri 4 Slerok Kota Tegal mengacu pada prinsip manajemen berbasis sekolah yaitu kemandirian sekolah, kemitraan sekolah dengan masyarakat, keterbukaan, sekolah, partisipasi stakeholder, dan akuntabilitas sekolah yang dilaksanakan secara bertahap.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang dilakukan. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas tentang implementasi manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan sedangkan peneliti sekarang membahas mengenai partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang manajemen berbasis sekolah.

3. Penelitian *Ketiga*, oleh Saul Fina dengan judul “Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru pada SMP Swasta Tiften di Yayasan Tiften Kab. Kupang” pada tahun 2020.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti

¹⁰ Dani Susanto, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri 4 Slerok Kota Tegal, *Skripsi*, 2017.

¹¹ Saul Fina, Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMP Swasta Tiften di Yayasan Tiften Kab. Kupang, *Skripsi*. 2020.

mengidentifikasi esensi pengalaman manusia tentang fenomena manajemen yayasan dan manajemen berbasis sekolah serta menguraikan semua perilaku manusia yang pada dasarnya memiliki makna-makna social, bertolak dari fenomena yang dialami. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan study dokumen. Analisa data digunakan pengumpulan data reduksi, penyajian dan analisis data. Focus kajiannya didasarkan pada data dan sejumlah informasi yang diperoleh dengan tidak menetapkan jumlah informen. Hasil menunjukkan bahwa manajemen sekolah berbasis yayasan kinerja guru rendah, manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dengan manajemen berbasis sekolah di berlakukan otonomi sekolah, adanya transparansi penelitiannya, akuntabilitas dan adanya kemandirian sekolah dalam mengelola sekolah.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang sekarang dilakukan. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas tentang manajemen berbasis sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru sedangkan peneliti sekarang membahas mengenai manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan potensi guru. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang manajemen berbasis sekolah serta sama sama menggunakan metode kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas beberapa bab pembahasan yang tersistematis untuk dapat memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahaminya. Maka

peneliti akan membaginya dalam beberapa bab yakni BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V.

BAB I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan dasar atau titik tolak dari kondisi permasalahan yang berupa fakta. Latar belakang yang disajikan peneliti yaitu tentang permasalahan di dunia pendidikan lebih tepatnya di bagian manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan potensi guru. Kemudian fokus penelitian yang merupakan pernyataan tentang indikator yang akan diteliti secara lebih detail mengenai manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan potensi guru. Tujuan penelitian dari penelitian ini memuat maksud dan tujuan dari pelaksanaan ini. signifikansi penelitian yaitu menyampaikan manfaat dari penelitian ini. Definisi operasional yaitu definisi yang memberikan pernyataan pada peneliti, disini peneliti membagi definisi menjadi tiga yaitu manajemen berbasis sekolah, dan partisipasi. Selanjutnya penelitian terdahulu, disini peneliti menjabarkan penelitian orang lain yang berkaitan dengan judul saat ini untuk menjadikan perbandingan dan untuk membantu menemukan inspirasi baru bagi peneliti saat ini. Kemudian terakhir sistematika penelitian yaitu memuat urutan dalam penulisan skripsi.

BAB II merupakan kajian teori dan kerangka pikir yang terdiri dari definisi teoritik tentang Manajemen berbasis sekolah dan partisipasi guru. Kemudian pada tinjauan teoritik terdiri dari pengertian manajemen berbasis sekolah, komponen manajemen berbasis sekolah, pemberdayaan guru dan partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah. Selanjutnya kerangka pikir yang memuat tentang partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah.

BAB III merupakan metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, disini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana peneliti mendeskripsikan kenyataan secara benar terkait partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di MTsN 4 Tabalong. Lokasi penelitian yaitu tempat kegiatan penelitian dilaksanakan, disini peneliti menjabarkan alamat MTsN 4 Tabalong secara detail. Kemudian subjek dan objek penelitian, berdasarkan judul penelitian ini peneliti menentukan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, komite sekolah dan guru. Adapun objek penelitian ini mencakup partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di MTsN 4 Tabalong. Selanjutnya Sumber data dan data, disini peneliti menjabarkan data data yang akan digali selama proses penelitian yang terbagi menjadi data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti selama proses penelitian yaitu observasi, wawancara dan studii dokumentasi. Terakhir teknik analisis data, disini peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

BAB IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, disini peneliti menjabarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MTsN 4 Tabalong dengan mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian secara detail, kemudian bagian penyajian data merupakan hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara maupun observasi selama penelitian berlangsung. Terakhir bagian analisis data merupakan hasil data penelitian yang dirubah dalam sebuah informasi baru sehingga suatu data yang disajikan dapat lebih mudah dipahami.

BAB V Penutup, berisikan kesimpulan yang merupakan ringkasan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian rekomendasi yaitu saran-saran yang diberikan oleh peneliti.